

TRANSFER SIKAP SOSIAL PESERTA DIDIK KELAS ATAS DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DI SEKOLAH DASAR NEGERI 1 NGENTAKREJO KABUPATEN KULON PROGO

THE TRANSFER OF THE SOCIAL ATTITUDES OF THE UPPER GRADE STUDENTS IN PHYSICAL EDUCATION LEARNING AT SEKOLAH DASAR NEGERI 1 NGENTAKREJO, KULON PROGO

Oleh : Septiana Wulandari, pgsd penjas, fik uny
SeptianaWulandari@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui transfer sikap sosial peserta didik kelas atas dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar Negeri 1 Ngentakrejo Kabupaten Kulon Progo. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Metode yang digunakan adalah survei. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas atas di Sekolah Dasar Negeri 1 Ngentakrejo Kabupaten Kulon Progo yang berjumlah 112 peserta didik, yang diambil menggunakan teknik *total sampling*. Instrumen dalam penelitian ini berupa angket yang sudah diujicobakan dengan koefisien validitas sebesar 0,937 dan reliabilitas sebesar 0,976. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif yang disajikan dalam bentuk persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transfer sikap sosial peserta didik kelas atas dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar Negeri 1 Ngentakrejo Kabupaten Kulon Progo berada pada kategori “sangat rendah” sebesar 1,79% (2 peserta didik), “rendah” sebesar 38,39% (43 peserta didik), “cukup” sebesar 30,36% (34 peserta didik), “tinggi” sebesar 20,54% (23 peserta didik), dan “sangat tinggi” sebesar 8,93% (10 peserta didik).

Kata kunci: transfer sikap sosial, pembelajaran Pendidikan Jasmani, peserta didik kelas atas

Abstract

This study aims to investigate the transfer of the social attitudes of the upper grade students in Physical Education learning in Sekolah Dasar Negeri 1 Ngentakrejo, Kulon Progo Regency.

This was a quantitative descriptive study. The method was a survey. The research subjects were the upper grade students of Sekolah Dasar Negeri 1 Ngentakrejo, Kulon Progo Regency, with a total of 112 students, selected using the total sampling technique. The research instrument was a questionnaire that had been tried out with a validity coefficient of 0.937 and a reliability coefficient of 0.976. The data analysis technique was a quantitative descriptive analysis technique using percentages.

The results of the study show that regarding the transfer of the social attitudes of the upper grade students in Physical Education learning at Sekolah Dasar Negeri 1 Ngentakrejo, Kulon Progo Regency, 1.79% (2 students) are in the very low category, 38.39% (43 students) in the low category, 30.36% (34 students) in the moderate category, 20.54% (23 students) in the high category, and 8.93% (10 students) in the very high category.

Keywords: *transfer of social attitudes, physical education learning, upper grade students*

CATATAN:

Jika Sekolah Dasar Negeri 1 Ngentakrejo diterjemahkan, terjemahannya adalah Public Elementary School 1 of Ngentakrejo.

PENDAHULUAN

Sekolah tidak hanya sebagai tempat untuk belajar meningkatkan kemampuan intelektual, akan tetapi juga membantu anak untuk dapat mengembangkan emosi, berbudaya, bermoral, bermasyarakat, dan

kemampuan fisiknya (Tim Dosen Jurusan Filasafat dan Sosiologi Pendidikan, 2000: IV-9). Young Pai (dalam Rohman, 2009: 201) berpendapat bahwa sekolah memiliki dua fungsi utama yaitu, sebagai instrumen untuk mentransmisikan nilai-nilai sosial masyarakat

(*to transmit societal values*) dan sebagai agen untuk transformasi sosial (*to be the agent of social transform*). Pendapat lain diungkapkan Ahmadi & Uhbiyati (2001: 265) bahwa, fungsi sekolah sebagai lembaga sosial adalah membentuk manusia sosial yang dapat bergaul dengan sesama manusia secara serasi walaupun terdapat unsur perbedaan tingkat sosial ekonominya, perbedaan agama, ras, peradaban, bahasa dan lain sebagainya. Menurut pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa, sekolah bukan hanya tempat untuk belajar meningkatkan kemampuan intelektual, akan tetapi juga mengembangkan dan memperluas pengalaman sosial anak agar dapat bergaul dengan orang lain di dalam masyarakat.

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) merupakan salah satu mata pelajaran yang dilaksanakan pada jenjang pendidikan dasar, menengah, bahkan pada pendidikan tinggi. Tujuan PJOK yaitu untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berpikir kritis, ketrampilan sosial, mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggungjawab, kerja sama, percaya diri, dan demokratis. Memahami konsep aktivitas jasmani dan olahraga di lingkungan yang bersih sebagai informasi untuk mencapai pertumbuhan fisik yang sempurna, pola hidup sehat dan kebugaran, terampil, serta memiliki sikap yang positif (Depdiknas, 2006: 194).

Melalui PJOK, diharapkan dalam waktu jangka pendek peserta didik dapat memiliki kebugaran jasmani, kesenangan melakukan aktivitas fisik dari olahraga yang sesuai dengan tahapannya, dan memperoleh nilai-nilai pendidikan yang diperlukan bagi anak itu untuk bekal kehidupan sekarang maupun dimasa yang akan datang. Namun, fakta di lapangan masih menunjukkan bahwa PJOK memiliki setumpuk permasalahan, terutama

terkait dengan kualitas proses pembelajaran. Hidayat (2004: 21) menjelaskan masalah pendidikan masih menekankan pada pengembangan dimensi psikomotorik, sementara dimensi kognitif dan afektif terabaikan.

Tujuan dari PJOK di tingkat Sekolah Dasar adalah agar peserta didik menjadi bugar jasmani dan rohaninya, oleh karena itu anak usia Sekolah Dasar memerlukan waktu yang cukup untuk bergerak dan bermain. Bermain akan menghindarkan anak dari kejenuhan atau kebosanan dalam proses belajar gerak. Model pembelajaran yang memiliki unsur bermain dapat memacu serta merangsang anak agar melakukan gerakan yang menyenangkan dan tanpa sadar anak tersebut dalam proses belajar.

Menurut UNICEF (Hurlock, 2008: 321) konsep bermain sangat penting dalam proses pembelajaran, proses berlatih serta meraih prestasi untuk ke depannya dan upaya untuk mengubah mental dan fisik individu ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran PJOK terdapat beberapa jenis permainan, salah satunya permainan bola besar. Permainan bola besar memiliki manfaa untuk peserta didik karena di dalam permainan bola besar mengandung nilai-nilai yang berguna meningkatkan aspek afektif peserta didik yaitu kerjasama, kejujuran, menghargai, semangat, rasa percaya diri, aspek kognitif dan keterampilan motorik.

Pekembangan anak akan berpengaruh pada kegiatan-kegiatan dalam kehidupan sosialnya. Karakteristik yang masih labil, perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh faktor dari dalam tubuh dan faktor dari luar tubuh. Kedua faktor itu berdampak pada proses adaptasi dan interaksi sosial di dalam masyarakat. Dapat dilihat saat ini anak-anak lebih cenderung individual terutama di kota-kota besar di Indonesia. Peserta didik yang mampu mengkombinasikan kemampuan

dirinya dan menerima faktor dari luar akan menjadi dewasa yang bisa bersosialisasi dengan baik di dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai-nilai sosial itu akan terbentuk ketika setiap individu melakukan interaksi sosial. Sebenarnya setiap sisi kehidupan dalam hidup manusia memiliki sisi sosial salah satunya adalah nilai-nilai sosial yang dilakukan manusia dimanapun, kapanpun, dan dengan siapapun. Nilai sosial dapat muncul tidak hanya dalam olahraga tetapi juga dalam bidang yang lainnya. Salah satu dalam dunia pendidikan nilai-nilai sosial di Indonesia sedikit mengalami kemunduran karena kualitas interaksi sosial dalam masyarakat berkurang. Hidup manusia dapat lebih baik apabila dapat menyelaraskan kehidupan kemajuan Teknologi Informasi (TI) dan kehidupan sosial di masyarakat.

Hasil observasi di Sekolah Dasar Negeri Ngentakrejo Kabupaten Kulon Progo, peneliti melihat ada beberapa hal yang kurang tepat dalam berjalannya pembelajaran PJOK. Terutama masalah kedisiplinan waktu, ketika pembelajaran sudah ditetapkan waktunya, tetapi masih ada beberapa peserta didik yang terlambat. Selain itu, rasa tanggungjawab peserta didik kurang maksimal karena masih ada duduk santai, bermain bersama temannya, berbincang-bincang, padahal waktu pembelajaran sudah dimulai. Permasalahan disiplin peserta didik ini tidak boleh dianggap sepele, karena dalam periode menjelang remaja awal ini, peserta didik perlu belajar mengenai hal-hal yang penting dan baik melalui disiplin. Disiplin mempunyai andil besar dalam proses tercapainya keberhasilan peserta didik di masa dewasanya. Maka dari itu perlu adanya pendidikan yang dapat mencetak atau membentuk karakter setiap peserta didik yang positif dalam hal ini nilai kedisiplinan.

Masalah lainnya yaitu terdapat masalah berupa adanya jarak atau *gap* antar peserta didik. Jarak atau *gap* tersebut terlihat ketika pembagian kelompok pada saat pembelajaran, yaitu peserta didik hanya mau berkelompok dengan teman dekatnya saja dan berkelompok dengan peserta didik yang mempunyai tingkat pengetahuan yang sama. Berdasarkan hal tersebut mengakibatkan pendominasian pemimpin di dalam kelompok sehingga menimbulkan rasa rendah diri pada peserta didik yang mempunyai kemampuan rendah. Selain itu, terdapat masalah berupa kesenjangan sosial yang sangat jelas di kelas. Peserta didik yang memiliki latar belakang ekonomi menengah ke atas tidak mau berteman dengan peserta didik yang dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah atau kurang mampu.

Fakta yang ada di zaman modern ini, masyarakat memang telah berhasil mengembangkan pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih untuk mengatasi berbagai masalah kehidupannya, akan tetapi disisi lain kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi itu tidak mampu menumbuhkan akhlak yang mulia. Hal lain yang dapat kita lihat secara langsung tentang kerusakan akhlak adalah banyaknya peserta didik yang mengenal istilah "Pacaran". Mungkin saat ini itu adalah menjadi kebanggaan. Tidak hanya anak-anak Sekolah Menengah Atas, akan tetapi anak-anak Sekolah Dasar pun sudah mengenal istilah tersebut. Diantara mereka cenderung bertutur kata yang tidak baik, terkadang mereka juga bertingkah laku tidak sopan dan tidak patuh terhadap orang tua maupun terhadap gurunya. Budaya malu di sekolah pun kian hari semakin berkurang dan etika peserta didik kepada guru pun menurun.

Pendidikan karakter di sekolah sangat diperlukan, walaupun dasar dari pendidikan karakter adalah di dalam keluarga. Kalau

seorang anak mendapat pendidikan karakter yang baik dari keluarganya, anak tersebut akan berkarakter baik selanjutnya. Membentuk karakter peserta didik hendaknya dimulai dari lingkungan di mana dia berada dan institusi atau lembaga yang menaunginya. Pendidikan karakter merupakan model pendidikan pembentukan watak dan kepribadian peserta didik sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. Watak dan kepribadian yang diharapkan dimiliki peserta didik, antara lain; kejujuran, kedisiplinan, ketertiban, kemerdekaan, kemandirian, toleransi, ketaatan, dan keadilan.

Di dalam proses pembelajaran juga perlu diciptakan budaya peduli sosial. Upaya yang dilakukan oleh guru dalam menciptakan budaya sikap sosial, misalnya menciptakan interaksi sosial yang baik, saling menghormati, dan mendukung satu sama lain. Guru senantiasa membantu peserta didiknya apabila ada kesulitan dalam hal apapun saat berinteraksi di sekolah. Selain itu juga mengajak peserta didiknya untuk menjenguk teman yang sakit, agar peserta didik juga memiliki rasa peduli terhadap teman yang terkena musibah.

Sehubungan dengan hal tersebut, untuk mengembangkan sikap sosial dapat dilakukan pembiasaan dengan cara *reward* dan *punishment* serta dapat dilakukan melalui peniruan dengan cara mencontohkan sikap guru. Dalam hal ini guru dituntut untuk mencontohkan sikap yang baik agar peserta didiknya dapat menirukan sikap melalui pengamatan model gurunya sendiri. Umpamanya guru datang tepat waktu ke sekolah, tidak pernah terlambat. Lalu perbuatan tersebut diserap oleh memori peserta didik kemudian cepat atau lambat peserta didik meniru sikap yang dicontohkan oleh modelnya itu. Selain itu sikap sosial peserta didik dapat dikembangkan dengan cara

guru memfasilitasi peserta didik untuk diskusi kelompok dalam pembelajaran.

Di sekolah hal ini menjadi tugas yang penting bagi guru untuk mengantisipasi berbagai tantangan tersebut dengan menanamkan nilai akhlak kepada anak secara baik supaya mereka tidak terjebak ke dalam permainan globalisasi. Setiap guru yang mengajar hendaknya dapat membimbing serta menjadi contoh teladan bagi anak didiknya. Penanaman nilai-nilai keagamaan khususnya akhlak dalam pengamalan kehidupan sehari-hari mampu membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia yang mencakup etika, budi pekerti dan bermoral.

Interaksi sosial itu yang akan memunculkan nilai-nilai sosial yang akan menjadi panutan generasi selanjutnya. Setiap peserta didik akan mengalami proses interaksi sosial untuk mendapatkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan. Nilai-nilai sosial akan membantu peserta didik dalam melewati kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Transfer Sikap Sosial Peserta Didik Kelas Atas dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar Negeri 1 Ngentakrejo Kabupaten Kulon Progo”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Sugiyono (2007: 147), menyatakan bahwa penelitian deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen yang berupa angket tertutup.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 1 Ngentakrejo Kabupaten Kulon Progo, yang beralamat di Temben, Ngentakrejo, Lendah, Temben, Ngentakrejo, Lendah, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta 55663. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2019.

Target/Subjek Penelitian

Arikunto (2010: 173) menyatakan bahwa “populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi dalam penelitian adalah peserta didik kelas atas di Sekolah Dasar Negeri 1 Ngentakrejo Kabupaten Kulon Progo yang berjumlah 112 peserta didik. Teknik *sampling* menggunakan *total sampling*.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen atau alat yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket tertutup. Skala bertingkat dalam angket ini menggunakan modifikasi skala *Likert* dengan empat pilihan jawaban yaitu, Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Instrumen dalam penelitian ini diadopsi dari penelitian Referiana Kurnia Putri (2017). Selanjutnya peneliti melakukan validasi ulang kepada dosen ahli, yaitu Bapak Dr. M. Hamid Anwar, M.Phil dan Bapak Caly Setiawan, M.S., Ph.D. Kisi-kisi instrumen pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Item
Transfer sikap sosial peserta didik kelas atas dalam pembelajaran Pendidikan	Intern	Disiplin	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7
		Tanggung Jawab	8, 9, 10, 11, 12
		Sportivitas	13, 14, 15
	Ekstern	Kerjasama	16,17, 18,

Jasmani di Sekolah Dasar Negeri 1 Ngentakrejo Kabupaten Kulon Progo		19, 20, 21, 22
	Saling Menghargai	23,24, 25, 26, 27
	Tolong menolong	28, 29,30,31, 32
Total = 32		

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif, dengan rumus (Sudijono, 2009: 40):

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Azwar (2016: 163) menyatakan bahwa untuk menentukan kriteria skor dengan menggunakan Penilaian Acuan Norma (PAN) pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Norma Penilaian

Interval	Kategori
$M + 1,5 S < X$	Sangat Baik
$M + 0,5 S < X \leq M + 1,5 S$	Baik
$M - 0,5 S < X \leq M + 0,5 S$	Cukup
$M - 1,5 S < X \leq M - 0,5 S$	Kurang
$X \leq M - 1,5 S$	Sangat Kurang

Sumber: Azwar, 2016: 163)

Keterangan:

M : nilai rata-rata (*mean*)

X : skor

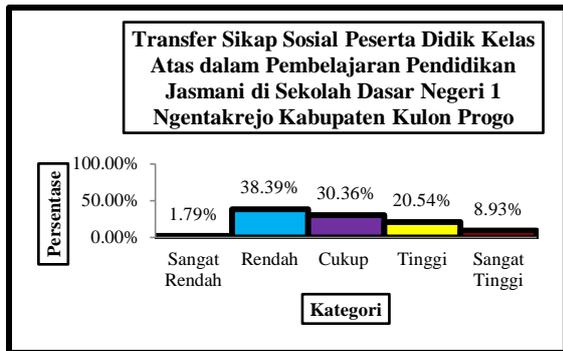
S : *standar deviasi*

(Sumber: Azwar, 2016: 163)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Transfer sikap sosial peserta didik kelas atas dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar Negeri 1 Ngentakrejo Kabupaten Kulon Progo dapat disajikan pada gambar 1 sebagai berikut:

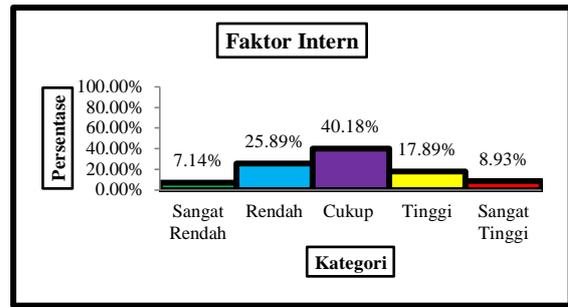


Gambar 1. Diagram Batang Transfer Sikap Sosial Peserta Didik Kelas Atas dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar Negeri 1 Ngentakrejo Kabupaten Kulon Progo

Berdasarkan gambar 1 di atas menunjukkan bahwa transfer sikap sosial peserta didik kelas atas dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar Negeri 1 Ngentakrejo Kabupaten Kulon Progo berada pada kategori “sangat rendah” sebesar 1,79% (2 peserta didik), “rendah” sebesar 38,39% (43 peserta didik), “cukup” sebesar 30,36% (34 peserta didik), “tinggi” sebesar 20,54% (23 peserta didik), dan “sangat tinggi” sebesar 8,93% (10 peserta didik). Berdasarkan nilai rata-rata, yaitu 91,12, transfer sikap sosial peserta didik kelas atas dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar Negeri 1 Ngentakrejo Kabupaten Kulon Progo dalam kategori “cukup”.

1. Faktor Intern

Transfer sikap sosial peserta didik kelas atas dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar Negeri 1 Ngentakrejo Kabupaten Kulon Progo berdasarkan faktor intern dapat disajikan pada gambar 2 sebagai berikut:

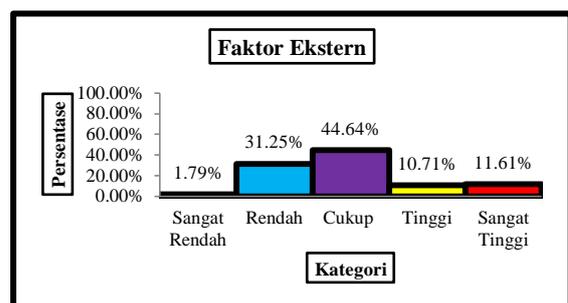


Gambar 2. Diagram Batang Berdasarkan Faktor Intern

Berdasarkan gambar 2 di atas menunjukkan bahwa transfer sikap sosial peserta didik kelas atas dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar Negeri 1 Ngentakrejo Kabupaten Kulon Progo berdasarkan faktor intern berada pada kategori “sangat rendah” sebesar 7,14% (8 peserta didik), “rendah” sebesar 25,89% (29 peserta didik), “cukup” sebesar 40,18% (45 peserta didik), “tinggi” sebesar 17,86% (20 peserta didik), dan “sangat tinggi” sebesar 8,93% (10 peserta didik). Berdasarkan nilai rata-rata, yaitu 43,44, transfer sikap sosial peserta didik kelas atas dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar Negeri 1 Ngentakrejo Kabupaten Kulon Progo berdasarkan faktor intern dalam kategori “cukup”.

2. Faktor Ekstern

Transfer sikap sosial peserta didik kelas atas dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar Negeri 1 Ngentakrejo Kabupaten Kulon Progo berdasarkan faktor ekstern dapat disajikan pada gambar 3 sebagai berikut:



Gambar 3. Diagram Batang Berdasarkan Faktor Ekstern

Berdasarkan gambar 3 di atas menunjukkan bahwa transfer sikap sosial peserta didik kelas atas dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar Negeri 1 Ngentakrejo Kabupaten Kulon Progo berdasarkan faktor ekstern berada pada kategori “sangat rendah” sebesar 1,79% (2 peserta didik), “rendah” sebesar 31,25% (35 peserta didik), “cukup” sebesar 44,64% (50 peserta didik), “tinggi” sebesar 10,71% (12 peserta didik), dan “sangat tinggi” sebesar 11,61% (13 peserta didik). Berdasarkan nilai rata-rata, yaitu 47,68, transfer sikap sosial peserta didik kelas atas dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar Negeri 1 Ngentakrejo Kabupaten Kulon Progo berdasarkan faktor ekstern dalam kategori “cukup”.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui transfer sikap sosial peserta didik kelas atas dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar Negeri 1 Ngentakrejo Kabupaten Kulon Progo. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa transfer sikap sosial peserta didik kelas atas dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar Negeri 1 Ngentakrejo Kabupaten Kulon Progo berada pada kategori cukup. Kategori paling tinggi yaitu pada kategori rendah sebesar 38,39% atau 43 peserta didik, selanjutnya pada kategori cukup sebesar 30,36% atau 34 peserta didik, dan kategori tinggi sebesar 20,54% atau 23 peserta didik.

Pendidikan jasmani yang teratur, perkembangan hidup siswa akan semakin tumbuh sempurna, bukan hanya pertumbuhan dan perkembangan tubuhnya saja, melainkan

juga keadaan emosi, mental, dan hubungan sosialnya menjadi lebih baik karena mampu berinteraksi melalui sikap dan perilaku yang terjadi di lingkungan sekolah dan dalam kehidupan siswa di lingkungan masyarakat tempat tinggalnya. Hasil observasi di Sekolah Dasar Negeri Ngentakrejo Kabupaten Kulon Progo, peneliti melihat ada beberapa hal yang kurang tepat dalam berjalannya pembelajaran PJOK. Terutama masalah kedisiplinan waktu, ketika pembelajaran sudah ditetapkan waktunya, tetapi masih ada beberapa peserta didik yang terlambat. Selain itu, rasa tanggungjawab peserta didik kurang maksimal karena masih ada duduk santai, bermain bersama temannya, berbincang-bincang, padahal waktu pembelajaran sudah dimulai. Permasalahan disiplin peserta didik ini tidak boleh dianggap sepele, karena dalam periode menjelang remaja awal ini, peserta didik perlu belajar mengenai hal-hal yang penting dan baik melalui disiplin. Disiplin mempunyai andil besar dalam proses tercapainya keberhasilan peserta didik di masa dewasanya. Maka dari itu perlu adanya pendidikan yang dapat mencetak atau membentuk karakter setiap peserta didik yang positif dalam hal ini nilai kedisiplinan.

Masalah lainnya yaitu terdapat masalah berupa adanya jarak atau *gap* antar peserta didik. Jarak atau *gap* tersebut terlihat ketika pembagian kelompok pada saat pembelajaran, yaitu peserta didik hanya mau berkelompok dengan teman dekatnya saja dan berkelompok dengan peserta didik yang mempunyai tingkat pengetahuan yang sama. Berdasarkan hal tersebut mengakibatkan pendominasiannya pemimpin di dalam kelompok, sehingga menimbulkan rasa rendah diri pada peserta didik yang mempunyai kemampuan rendah. Selain itu, terdapat masalah berupa kesenjangan sosial yang sangat jelas di kelas. Peserta didik yang memiliki latar belakang

ekonomi menengah ke atas tidak mau berteman dengan peserta didik yang dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah atau kurang mampu.

Dari hasil penelitian siswa sering menggoda (mengejek atau mencemooh) pada saat pembelajaran penjasorkes berlangsung. Hal ini terjadi karena perilaku menggoda ini sudah menjadi kebiasaan siswa untuk menjelek-jelekan siswa lain yang memiliki kekurangan dari pada dirinya dengan maksud untuk bercanda. Hal ini didukung oleh pendapat Riauskina, Djuwita, dan Soesetio (Novan, 2012:27), perilaku menggoda (mengejek) dikelompokkan dalam perilaku *bullying* kategori kontak verbal langsung. Biasanya *bullying* dilakukan oleh teman sebaya kepada seorang anak yang lebih lemah untuk mendapatkan keuntungan atau kepuasan tertentu.

Elmubarok (2008: 47) menyatakan sikap adalah suatu bentuk evaluasi perasaan dan kecenderungan potensial hasil dari interaksi sosial. Interaksi ini dalam bentuk kognitif, efektif, dan konatif yang saling memiliki reaksi dalam memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu objek. Sikap dalam berperilaku yang akan menentukan nilai berperilaku seseorang. Strickland (dalam Hanurawan, 2010: 64) menjelaskan bahwa sikap adalah predisposisi atau kecenderungan untuk memberikan respon secara kognitif, emosi, dan perilaku yang diarahkan pada suatu objek pribadi dan situasi khusus dalam cara-cara tertentu.

Transfer sikap sosial peserta didik kelas atas dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar Negeri 1 Ngentakrejo Kabupaten Kulon Progo berdasarkan faktor intern dan ekster dijelaskan sebagai berikut:

1. Faktor Intern

Berdasarkan analisis transfer sikap sosial peserta didik kelas atas dalam pembelajaran

Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar Negeri 1 Ngentakrejo Kabupaten Kulon Progo berdasarkan faktor intern memiliki kategori "cukup". Hal ini menunjukkan bahwa antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran penjas sudah cukup baik karena faktor dalam pribadi siswa ingin mengikuti pembelajaran penjas cukup maksimal didasari oleh faktor sportivitas siswa yang baik. Pada dasarnya kegiatan olahraga mendidik siswa untuk mampu memberikan keputusan secepat mungkin secara tepat dan harus memiliki jiwa sportifitas yang menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran.

Kedisiplinan merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban. Indikator kedisiplinan masuk dalam kategori cukup. Disiplin merupakan suatu cara untuk merubah tingkah laku anak di sekolah dari yang kurang baik menjadi baik. Dalam menerapkan disiplin disekolah, terdapat teknik-teknik yang dipergunakan oleh pendidik disekolah, dengan bimbingan dan penyuluhan ataupun dengan pendidikan jasmani. Pengembangan dengan pendidikan jasmani di sekolah membutuhkan keterampilan, seperti ketrampilan gerak dasar, teknik dan strategi permainan olah raga, internalisasi nilai-nilai (sportifitas, jujur, kerjasama, dan lain-lain) serta pembiasaan pola hidup sehat. Pelaksanaannya bukan melalui pengajaran konvensional di dalam kelas yang bersifat kajian teoritis, namun melibatkan unsur fisik, mental, intelektual, emosi, dan sosial (Kurnia, 2018).

Indikator tanggung jawab masuk dalam kategori cukup. Pentingnya pembinaan sikap tanggung jawab disekolah dasar agar sikap tanggung jawab siswa dapat terbentuk sejak dini melalui kebiasaan melakukan perilaku tanggung jawab. Pembinaan sikap tanggung

jawab yang diterapkan oleh guru kepada siswa sekolah dasar hendaknya dilakukan secara konsisten dan tegas agar efek dari pembinaan sikap tanggung jawab dapat terbentuk sejak dini. Melalui pendidikan jasmani diharapkan sikap tanggung jawab siswa menjadi lebih baik. Karena dalam pendidikan jasmani tidak hanya aspek keterampilan yang dikembangkan, namun pembentukan aspek yang lain dikembangkan didalam pendidikan jasmani dan olahraga melalui aktifitas gerak. Menurut Simon & Saputra (2007: 6), “nilai-nilai pendidikan yang melekat dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga lebih fokus pada penanaman budaya gerak yang berimplikasi pada domain lain yang ada pada setiap individu.”

Indikator sportivitas masuk dalam kategori cukup. Pembentukan karakter anak adalah melalui pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan anak diniasakan hidup sportif. Dalam pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan anak dituntut untuk melakukan tanggung jawab, jujur, kerja sama, dan toleransi. Pengembangan karakter akan terlaksana dengan pembiasaan yang dilakukan dalam pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Selain dalam pendidikan formal olahraga juga mampu memberikan penanaman jiwa sportifitas dimana jiwa sportifitas tersebut membangun karakter yang sportif. Mengakui kekalahan, menghormati lawan, menegakkan *fair play* dan mampu memberikan penghargaan atas dirinya sendiri dan orang lain.

2. Faktor Ekstern

Faktor kedua yaitu faktor eksternal yang masuk dalam kategori “cukup”, berdasarkan analisis semua indikator yaitu kerjasama, saling menghargai, dan tolong menolong sudah dilakukan siswa dalam pembelajaran, sehingga memiliki hasil yang cukup baik untuk faktor eksternal. Hal ini sejalan dengan

pendapat Robert A Baron and Donn Byrne (terjemahan Djuwita, 2009: 123-126) yang menyebutkan “salah satu sumber penting yang dapat membentuk sikap yaitu dengan mengadopsi sikap orang lain melalui proses pembelajaran sosial”. Ini menunjukkan bahwa faktor pendukung dari luar diri siswa direspon dengan baik sehingga siswa memiliki perlakuan baik terhadap sesama. Keadaan ini menuntut siswa untuk mampu membagi rasa dan perilakunya agar mampu memberikan hal yang terbaik. Selain itu, kecenderungan siswa yang harus selalu menyelesaikan tugas dengan baik ini dapat mengimplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pola interaksi antar sesama dalam kehidupan sehari-hari maka siswa harus mampu berinteraksi dengan baik

Indikator kerjasama pada kategori cukup. Pelaksanaan kegiatan Pembelajaran pendidikan Jasmani sangat menunjang nilai-nilai karakter, salah satunya adalah karakter kerjasama. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan jasmani menurut Samsudin (2008: 3) yang menyebutkan bahwa pendidikan jasmani mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerja sama, percaya diri, dan demokratis melalui aktivitas jasmani. Pendidikan jasmani dapat memberikan kesempatan anak untuk berinteraksi secara sosial dengan siswa yang lain dengan adanya kegiatan kerjasama. Hal ini sesuai dengan teori dari Paturusi (2012: 14), yang menyatakan bahwa pendidikan jasmani memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan nilai-nilai pribadi melalui partisipasi dalam aktivitas jasmani baik secara berkelompok maupun perorangan. Siswa berpartisipasi dalam aktivitas jasmani yang dapat mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan siswa berfungsi secara efektif dalam hubungan antar manusia.

Indikator saling menghargai pada kategori cukup. Pendidikan jasmani tersebut tidak hanya merupakan sebuah gerak badan, tapi juga alat yang strategis untuk membina karakter. Doty (2006: 1) menyatakan “*People participate in sports for a variety of reasons health and fitness, stress management, socialization, relaxation, and others. One of the “other” reasons is character development*”. Di dalam penjas dan olahraga banyak terkandung nilai-nilai karakter seperti sportivitas, kejujuran, keberanian, kerja keras, pengendalian diri, tanggung jawab, kerjasama, keadilan, dan kebijaksanaan, menghargai lawan dan sebagainya yang dapat diintegrasikan dalam aktivitas gerak dan dalam berbagai bentuk permainan.

Strans (dalam Susanto, 2013) mengemukakan bahwa sebelum mengajarkan anak untuk menghormati atau *respect*, pelatih atau guru harus mengerti apa itu menghormati. Secara umum, menghormati berarti mengakui bahwa seseorang, situasi atau sesuatu hal memiliki nilai dan bertindak dengan sesuai. mengembangkan rasa hormat yang dikembangkan dalam kelas sangat penting. Proses ini dimulai dengan cara guru menunjukkan rasa hormat terhadap peserta didik, tanpa memandang suku, ras, gender dan status sosial.

Indikator tolong menolong masuk kategori cukup. Mengembangkan karakter peserta didik dapat dilakukan melalui peningkatan dan optimalisasi pembelajaran ranah afektif mata pelajaran pendidikan jasmani. Menurut Hansen (2008: 9), ranah afektif lebih menekankan terhadap pengalaman belajar yang terkait dengan emosi seseorang. Seperti sikap, minat, perhatian, kesadaran, dan nilai-nilai yang diarahkan berupa terwujudnya perilaku afektif.

Karakter akan lebih mudah dan berhasil dilakukan melalui pembiasaan hidup,

berbentuk kegiatan sehari-hari yang pada akhirnya akan menjadi sebuah kebiasaan (habit) dan bukan disajikan secara teoritik. Penanaman disiplin, jujur, tanggung jawab, dan kerjasama lebih mudah dilakukan dan dibentuk melalui kegiatan bermain, bukan disajikan secara teoritik. “Dengan bermain” seseorang akan kelihatan karakternya, apakah dia disiplin, jujur, tanggung jawab, dan kerjasama atau tidak. Kerja sama akan lebih mudah dilakukan melalui permainan beregu, seperti sepakbola. Pemain sepakbola membangun serangan untuk mencetak gol ke gawang lawan bekerja sama dengan melakukan *passing* dan *dribbling (gymnastic)* akan membuahkan hasil lebih optimal dibanding dengan pemain sepakbola yang melakukan *dribbling* mulai dari gawang sendiri sampai gawang lawan. Percaya diri dan kemandirian peserta didik akan dapat dibentuk melalui olahraga perorangan, seperti pencak silat, karate, tinju, dan sebagainya. Kesabaran, tanggung jawab, percaya diri dapat juga dilakukan melalui pendidikan seni (*esthetics*) (Yuliawan, 2016).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat diambil kesimpulan, bahwa transfer sikap sosial peserta didik kelas atas dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar Negeri 1 Ngentakrejo Kabupaten Kulon Progo berada pada kategori “sangat rendah” sebesar 1,79% (2 peserta didik), “rendah” sebesar 38,39% (43 peserta didik), “cukup” sebesar 30,36% (34 peserta didik), “tinggi” sebesar 20,54% (23 peserta didik), dan “sangat tinggi” sebesar 8,93% (10 peserta didik). Berdasarkan nilai rata-rata, yaitu 91,12, transfer sikap sosial peserta didik kelas atas dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar Negeri 1

Ngentakrejo Kabupaten Kulon Progo dalam kategori “cukup”.

Saran

Ada beberapa saran yang perlu disampaikan sehubungan dengan hasil penelitian ini, antara lain:

1. Peneliti selanjutnya agar mengembangkan penelitian lebih dalam lagi tentang transfer sikap sosial peserta didik kelas atas dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar Negeri 1 Ngentakrejo Kabupaten Kulon Progo.
2. Peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian tentang transfer sikap sosial peserta didik kelas atas dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar Negeri 1 Ngentakrejo Kabupaten Kulon Progo dengan menggunakan metode lain.
3. Peneliti selanjutnya agar melakukan pengawasan pada saat pengambilan data agar data yang dihasilkan lebih objektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A & Uhbiyati, N. (2000). *Ilmu pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: PT Bina Aksara.
- Azwar, S. (2016). *Tes prestasi. Fungsi dan pengembangan pengukuran prestasi belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depdiknas. (2006). Permendiknas No 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi. Jakarta : Depdiknas.
- Djuwita, R. (2009). *Psikologi sosial terjemahan*. Jakarta: Erlangga.
- Elmubarok, Z . (2008). *Membumikan pendidikan nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayat. (2004). *Ilmu pengantar pendidikan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hurlock, E.B. (2008). *Perkembangan anak jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Kurnia, M. (2018). Kontribusi guru penjas dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. *Prosiding Seminar Nasional 21*

Universitas PGRI Palembang 05 Mei 2018.

- Novan, W.A. (2012). *Save our children from school bullying*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Paturusi, A. (2012). *Manajemen pendidikan jasmani dan olahraga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahyubi, H. (2014). *Teori-teori belajar dan aplikasi pembelajaran motorik deskripsi dan tinjauan kritis*. Bandung: Nusa Media.
- Rohman A. (2009). *Memahami pendidikan & ilmu pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang Mediatama Yogyakarta.
- Samsudin. (2008). *Pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan SD/MI*. Litera Prenada Media Group: Jakarta.
- Simon & Saputra. (2007). *Pendidikan jasmani dan olahraga*. Bandung: UPI Press.
- Sudijono, A. (2009). *Pengantar statistik pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2007). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, E. (2013). Pembelajaran pendidikan jasmani berbasis karakter untuk meningkatkan nilai-nilai afektif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun III, Nomor 3.
- Tim Dosen Jurusan Filasafat dan Sosiologi Pendidikan, 2009: IV-9.
- Yuliawan, D. (2016). Pembentukan karakter anak dengan jiwa sportif melalui pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. *Jurnal Sportif*, Vol. 2 No. 1.